



Revised: Maret 2025	Accepted: April 2025	Published: April 2025
-------------------------------	--------------------------------	---------------------------------

Konseptualisasi *Munāsabah* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Michel Cuypers dan Sa'id Hawwā)

Firdausi Nuzula

Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta
Gmail: cicinuzula@gmail.com

Abstract

One of discussion of Ulum Al-Qur'an that explain the correlation relationship, both the arrangement of verses and the order of the surah is munāsabah. More specifically, munāsabah discuss the correspondence between verses and other verses and relationship between surahs in the holy Qur'an. An orientalist Michel Cuypers in his work entitled The Composition of the Qur'an mentions that the structure of the Qur'an consists of several basic and interrelated compositions and combinations that can be analyzed based on Semitic literature, on the other side in the tafsir of Al-Asas fi Tafsir written by Sa'id Hawwa' reveals that the Qur'an is a unity that is interconnected and continuous with each other. Based on this background, this study aims to explain the view of a reasonable concept according to Michel Cuypers and Sa'id Hawwa'.

Keywords: *Munāsabah, Michel Cuypers, Sa'id Hawwa, Al-Qur'an.*

Abstrak

Salah satu cabang Ulum Al-Qur'an yang membahas mengenai hubungan korelasi baik itu susunan ayat maupun tertib surah adalah ilmu Munāsabah. Lebih jelasnya cabang ilmu ini membahas secara khusus mengenai persesuaian antara ayat dengan ayat lainnya dan hubungan urutan antar surah dalam Al-Qur'an. Seorang orientalis Michel Cuypers dalam karyanya yang berjudul The Composition of Qur'an menyebutkan bahwa struktur Al-Qur'an terdiri dari beberapa komposisi dan kombinasi yang bersifat dasar dan saling berhubungan yang dapat dianalisa berdasarkan kesusateraan semitic, di lain sisi dalam tafsir Al-Asas fii Tafsir karya Sa'id Hawwa' mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan berkesinambungan satu sama lain. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pandangan konsep munāsabah menurut Michel Cuypers dan Sa'id Hawwa'.

Kata Kunci: *Munāsabah, Michel Cuypers, Sa'id Hawwa, Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Penelitian ini menyoroti tentang ilmu *Munāsabah* yang masih perlu dikaji dan dianalisis untuk mendapat informasi yang bersifat utuh, dimana ilmu ini merupakan bagian dari '*Ulūm Al-Qur'an* yang mendapat perhatian khusus dikarenakan beberapa polemic perdebatan dikalangan ulama' dan menjadi diskursus penting kajian Al-Qur'an dikalangan sarjana barat yang diantaranya terbukti dari beberapa pendekatan baru salah satunya melalui *Semitic Rhetoric Analysis* yang dikembangkan oleh Michel Cuypers dalam karyanya *The*

Composition of Qur'an, dimana mulanya digunakan untuk membuktikan struktur Al-Qur'an yang kohren tetapi dalam kenyataannya sangat berkaitan dengan ilmu *Munāsabah*. Adapun dikalangan sarjana muslim sendiri salah satunya Sa'id Hawwa' seorang *mufassir* kontemporer yang menyusun tafsir *Al-Asās Fī At-Tafsīr* yang berhasil membuktikan bahwa susunan Al-Qur'an saling berhubungan satu sama lain dari awal sampai akhir, sehingga diwujudkan dalam teori *Al-Wahdah Al-Qur'aniyah*. Dua orang tokoh berbeda latarbelakang keilmuan tetapi keduanya memiliki konsep dasar yang hampir sama dalam memandang hubungan dalam Al-Qur'an. Disini penulis ingin membandingkan antara kedua tokoh tersebut, untuk selanjutnya dicari persamaan dan perbedaan dari konsep *munāsabah* yang dilakukan dalam kedua karyanya, sehingga menghasilkan diskursus kajian ilmu *munāsabah* yang dapat melengkapi dan memperjelas kajian-kajian sebelumnya tentang ilmu ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pandangan konsep *munāsabah* menurut Michel Cuypers melalui metode SRA dan Sa'id Al-Hawwa dalam tafsirnya *Al-Asās Fī Al-Qur'an* yang menghasilkan teori *Al-Wahdah Al-Qur'aniyah*. Dan signifikansi penelitian ini antara lain diharapkan dapat memperluas kajian tentang Ilmu *munāsabah* dalam wajah yang baru.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, kamus dan karya pustaka lain yang berhubungan dengan tema masalah penelitian. Adapun penyajian data yang dilakukan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konstruksi dasar, kemudian dianalisis serta mencari akar-akar pemikiran kedua tokoh untuk kemudian dikomparasikan antara keduanya dalam lingkup tema yang diteliti.¹ Adapun metode penelitian bersifat kualitatif, dimana penelitian ini memproses dan memahami makna perilaku individu atau kelompok, mengumpulkan data, menganalisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam sebuah tema dan selanjutnya mengintegrasikan terhadap makna suatu data.²

Metode analisis yang digunakan adalah analisis komparatif (*analytical comparative method*), yaitu suatu metode yang mencoba untuk mendeskripsikan pemikiran kedua tokoh khususnya dalam hal *Munāsabah*, lalu dianalisis secara kritis, kemudian dicari persamaan dan perbedaan, kelebihan serta kekurangan dari kedua tokoh tersebut untuk selanjutnya penulis akan menghubungkan pemikiran antara keduanya, memperjelas diskursus permasalahan yang diteliti, dan menyoroti titik temu pemikiran kedua tokoh dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada.³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Paradigma *Munāsabah*

Secara etimologi *munāsabah* merupakan derivasi dari kata *nasaba-yunasibu*, yang tersusun oleh huruf *nun*, *sin*, dan *ba*, ketiganya bersinergis membentuk makna "keterkaitan

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014). Hal 52

² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017). Hal 4

³ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Hal 170

antara sesuatu dengan suatu yang lain”.⁴ Dari keterkaitan tersebut dapat diartikan dengan adanya kemiripan (*musyakalah*), adanya kedekatan (*muqarabah*) atau adanya keserupaan (*mumatsilah*). *Munāsabah* juga dimaknai dengan kalimat القريب المتصل (hubungan yang sangat dekat), sehingga dalam pengibaratan فلان نسيب فلان (seseorang memiliki hubungan dengan orang itu) berarti memiliki keterkaitan dalam hal kedekatan sehingga memiliki hubungan, seperti dua orang yang bersaudara, memiliki hubungan kekerabatan dan lain sebagainya.⁵ As-Suyuthi (w. 911 H) menguraikan *munāsabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, kecocokan dan kepantasan.⁶ Selain itu *munāsabah* dikatakan juga sebagai أمر معقول (sesuatu hal yang dapat diterima logika) hal ini digunakan dalam bentuk *Illat* hukum dalam masalah *qiyas*, karena jika diperoleh adanya hubungan dari segi sifat, maka didapat suatu hukum ketika adanya sifat tersebut.⁷ Sedangkan secara terminologi *munāsabah* adalah sebab dari suatu susunan (علة الترتيب). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Biqā’i (w. 884 H) dalam tafsirnya bahwa *munāsabah* Al-Qur’an adalah dasar untuk mengetahui suatu sebab disusunnya bagian-bagian Al-Qur’an antara satu sama lain.⁸

Diskursus ilmu *munāsabah* berawal dari sistematika Al-Qur’an yang penyusunannya bukan berdasarkan kronologis turunnya surah. Adapun para ulama bersepakat bahwa susunan ayat dalam Al-Qur’an adalah *tauqifi* atau sudah ditentukan, hal ini didasarkan pada hadis nabi, salah satunya diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Usman bin Abi ‘Ash;

Dari Usman bin Abi ‘Ash ia berkata; aku sedang duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula, kemudian beliau bersabdah; Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini dalam surah ini إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (musnad Ahmad hadis no 17918)

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa susunan ayat berdasarkan *tauqifi* adalah bacaan Nabi ketika shalat yang mengurutkan susunan ayat-ayat Al-Qur’an dalam membacanya, dan dalam kesempatan berkhotbah beliau pun melakukan demikian.⁹

Az-Zarqani (w. 1367 H) menjelaskan bahwa ulama bersepakat mengenai susunan dan urutan Al-Qur’an dalam mushaf dilandaskan pada arahan dan petunjuk langsung nabi Muhammad yang mendapat bimbingan dari Allah, sehingga tidak ada ruang untuk ijtihad dalam penyusunan Al-Qur’an,¹⁰ begitupun As-Suyuthi (w. 911 H) mengatakan bahwa tertib ayat dalam Al-Qur’an berasal dari Nabi yang sudah dikabarkan oleh Jibril atas perintah Allah, sehingga terbebas dari ijtihad sahabat.¹¹

Sedangkan dalam menentukan susunan surah dalam Al-Qur’an terdapat tiga pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa hal tersebut didasarkan pada *tauqifi*,

⁴ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015). Hal 27

⁵ Syaqui Dhaif, *Mu’jam Al-Wasith* (Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah, 2004). Hal 916

⁶ As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur’an*. Hal 108

⁷ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur’an*. Hal 36

⁸ Burhanuddin Al-Biqā’i, *Nadzm Ad-Durar Fii Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar* (Kairo: Al-Kitab Al-Islamiyah, n.d.). Hal 6

⁹ Muhammad Abdul ‘Adzim Az-Zarqani, *Manahil ‘Urfan Fii Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Arabiyah, 1995). Hal 347

¹⁰ Muhammad Abdul ‘Adzim Az-Zarqani, *Manahil ‘Urfan Fii Ulum Al-Qur’an*. Hal 345

¹¹ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur’an*. Hal 44

pendapat kedua mengatakan berdasarkan *ijtihadi*, dan pendapat ketiga menganggap bahwa hal tersebut merupakan *tauqifi* dan sebagiannya *ijtihadi*.¹²

Dari ketiga pendapat tersebut yang paling dikuatkan adalah pendapat pertama dimana susunan surah bersifat *tauqifi*, hal ini dikarenakan pendapat kedua yang mengambil hadis tentang peletakkan surah At-Taubah dan surah Al-Anfal dalam periwayatan sanadnya dan dalam matan hadisnya dianggap lemah oleh kritikus hadis. Dari segi periwayatan melalui Yazid Al-Farisi sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhari termasuk kategori *dha'if* sedangkan dalam matan hadisnya yang meniadakan *basmallah* di awal surah At-Taubah seakan-akan dari pemikiran dan kemauan Usman sendiri yang menunjukkan keraguan terhadap susunan surah, oleh karenanya menurut Ahmad Syakir hadis ini tidak diketahui asalnya dan dianggap tidak asli.¹³

Dikarenakan perbedaan pendapat tentang sistematika penyusunan Al-Qur'an inilah, maka diskursus ilmu *munāsabah* yang memfokuskan teori kajiannya pada hubungan antar ayat ataupun surah kurang mendapat perhatian dari para ulama' dibidang *Ulum Al-Qur'an*, menurut Az-Zarkasyi ulama yang pertama kali menaruh perhatian tentang masalah ini adalah Abu Bakar An-Nisaburi (w. 324 H), hal ini dapat diketahui dari kebiasaan beliau apabila Al-Qur'an dibacakan, maka beliau akan bertanya mengapa suatu ayat ditempatkan di sebelah ayat lain yang sudah ditentukan begitupun hikmah dibalik peletakkan suatu surah yang diletakkan di sebelah surah yang lain. Bahkan beliau mencela ulama Baghdad ketika itu dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang ilmu tersebut.¹⁴

Jika ditinjau kembali mengenai teori korelasi ayat ataupun surah yang menjadi dasar terciptanya diskursus ilmu *munāsabah*, nyatanya sudah dibahas sejak abad ke II H. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kitab-kitab yang fokus kajiannya pada aspek kemu'jizatan Al-Qur'an yang dilihat dari hubungan antar kata, kalimat, ayat, dan surah di dalamnya. Oleh karenanya penulis membagi fase historis perkembangan ilmu *munāsabah* menjadi dua periode untuk mendapat ilustrasi yang lebih jelas mengenai konstruksi epistemologi dalam perkembangan ilmu ini hingga menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam *Ulum Al-Qur'an*.

1. Periode klasik

Sejatinya pada periode ini ilmu *munāsabah* sudah memiliki kerangka teori tersendiri dalam *Ulum Al-Qur'an* yang dimulai dari pengembangan konsep *I'jaz Al-Qur'an* dalam aspek sastra (*I'jaz Bayani*) dengan memperhatikan pola dan hubungan baik itu kata, kalimat, ayat, kelompok ayat maupun surah. Kajian *munāsabah* semakin mendapat perhatian dalam periode ini setelah kemunculan beberapa kitab yang fokus kajiannya pada hubungan ayat dan surah beserta teori tentang adanya ilmu ini, salah satunya adalah *Al Burhan fii Ulum Al-Quran* karya Az-Zarkashi dan *Nadhmu Ad-Durar fi Tanasubi Al-Ayi wa As-Suwar* karya Burhanuddin Al-Biqā'I. Kedua karya ini dianggap sebagai legitimasi keberadaan Ilmu *munāsabah* dalam *Ulum Al-Qur'an*.

¹² Az-Zarqani, *Manahil 'Urfan Fii Ulum Al-Qur'an*. Hal 394 dan lihat Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Hal 14-15

¹³ Fath, *The Unity of Qur'an*. Hal 60

¹⁴ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*. Hal 37

2. Periode kontemporer

Memasuki abad ke-14 H yang dianggap sebagai awal kebangkitan intelektual Islam kontemporer, diawali dengan karya Muhammad Abduh (w. 1323 H) dengan kitabnya *Tafsir Juz 'Amma* menyimpulkan bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an menggambarkan tema kesatuan yang sempurna, kemudian pendapat ini dikuatkan oleh Rasyid Ridha (w. 1354 H) yang merupakan muridnya melalui karyanya *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* menjelaskan bahwa kesatuan tersebut terjadi karena adanya keterkaitan bukan hanya satu surah tetapi berbagai surah yang menyusun Al-Qur'an. Muhammad Syaltut (w. 1383 H) dengan karyanya *Ila Al-Qur'an Al-Karim* juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an merupakan kesatuan universal yang tidak boleh dipisahkan antara bagian-bagiannya dimana setiap ayat dan surahnya memiliki hubungan dan keterkaitan yang saling menguatkan satu sama lain, meskipun demikian dia bersikap kontra terhadap ilmu *munāsabah*. Sayyid Quthub (w. 1385 H) dalam tafsirnya *Fi Dhilal Al-Qur'an* juga menyinggung adanya keterhubungan antar ayat, frase ayat, surah dan frase surah dalam Al-Qur'an.¹⁵

Sementara itu diskursus kajian *munāsabah* dalam Al-Qur'an kembali mengemuka dalam dunia barat setelah adanya disertasi yang berjudul *Textual Relation in The Qur'an: Relevance, Coherence and Structure* yang ditulis oleh Salwa M.S. El-Awa dari School Oriental and African Studies (SOAS) pada tahun 2006, adapun disertasi ini diterbitkan oleh Routledge, New York. Dalam disertasinya dikemukakan metodologi baru dalam upaya pembacaan teks Al-Qur'an melalui teori-teori relevansi linguistik dalam menganalisa relasi surah-surah Al-Qur'an, dari hal tersebut ditemukan ketidaksinambungan tema dengan surah-surah Al-Qur'an yang panjang, sehingga mengambil pernyataan dalam kesimpulannya bahwa area kajian *munāsabah* masih belum jelas.¹⁶

Perkembangan ilmu *munāsabah* dalam periode ini sudah mencapai akhirnya, dimana ilmu *munāsabah* bukan lagi dipandang sebagai ilmu yang mengada-adakan suatu hubungan yang sudah konkrit ataupun ilmu yang masih dalam tahap penyusunan kerangka teorinya, tetapi *munāsabah* lebih disifati sebagai kajian yang bersifat organik-holistik yang berarti melampaui pembahasan hubungan ayat ataupun surah dimana difokuskan pada ayat sebagai satuan unit untuk mendapatkan tema sentral Al-Qur'an, sehingga pola struktur, stilistika, rhetoric, korelasi dan aspek pendukung lainnya termasuk di dalamnya.

B. Biografi, Profil Karya Michel Cuypers dan Sa'id Hawwa'

1. Biografi dan Karya Michel Cuypers

Michel Cuypers dilahirkan pada tahun 1941 di Belgia, ia merupakan seorang Katolik taat yang tergabung dalam keanggotaan *Fraternity of the Little Brothers of Jesus*, suatu perkumpulan persaudaraan Jemaah gereja Katolik dengan pastornya Charles de Foucauld, selain itu ia merupakan anggota dari *The International Society for the Studies of Biblical and Semitic Rhetoric* di Universitas Kepausan Gregoriana di Roma, Italia. Adapun saat ini ia tinggal di Hagaza sebuah kota kecil dekat Luxor, Mesir.¹⁷

¹⁵ Fath, *The Unity of Qur'an*. Hal 39

¹⁶ Said, *Diskursus Munāsabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Hal 17

¹⁷ "Michel Cuypers," *Ideo-Cairo*, accessed February 3, 2024, <https://www.ideo-cairo.org/en/michel-cuypers-p-f-j2/>.

Sejak tahun 1989 ia berada di Mesir dan bergabung sebagai peneliti dalam spesialis kajian sastra Al-Qur'an khususnya bidang komposisi dan hubungan intertekstualnya dengan kitab suci lain baik disekitarnya maupun pendahulunya di Institut Dominicain d'études Orientales (IDEO)¹⁸ yang berpusat di Kairo.¹⁹ Riwayat pendidikan Michel Cuypers sendiri yang dapat ditelusuri bahwa ia mendapat gelar Ph.D dalam bidang literature Persia dari Universitas Tehran, Iran pada tahun 1982. Pada tahun 1986 Cuypers meninggalkan Iran dan melanjutkan studinya menekuni bahasa Arab di Suriah dan Mesir. Dan ditahun 1991 barulah ia diresmikan menjadi bagian dari peneliti di IDEO walaupun telah tercatat sejak tahun 1989, adapun focus penelitiannya pada retorika Al-Qur'an.²⁰

Sejak bergabung dengan IDEO Cuypers banyak menuliskan penelitiannya yang dituangkan dalam tiga buku dan puluhan artikel jurnal yang diakui secara internasional, sebagian besar tulisannya membahas tentang struktur Al-Qur'an dan Retorika Semit. Beberapa tulisan aslinya menggunakan bahasa Prancis tetapi sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bahkan diterjemahkan pula ke dalam bahasa Arab.

Buku pertamanya diterbitkan pada tahun 2007 dengan judul *Le Festin. Une Lecture de la Sourate Al-Maidah* (Paris: Lethielleux), kemudian di tahun 2009 diterjemahkan oleh Patricia Kelly ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Banquet: A Reading of the Fifth Sura of the Qur'an* (Miami: Convivium Press), selanjutnya di tahun 2016 diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Amr Abd Al-Athi' Shalih dengan judul *Fi Nadzmi Surah Al-Maidah: Nadzm Ayi Al-Qur'an fii Dhau'i Manhaj At-Tahlil Al-Balaghi* (Beirut: Dar Al-Mashriq).²¹

Kemudian pada tahun 2012 ia menerbitkan *La Composition du Coran* (Prancis: Gabalda), di tahun 2015 oleh Jerry Ryan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Composition of the Qur'an* (London: Bloomsbury Academic), dan pada tahun 2018 oleh Adnan Mokrani dan Thariq Manzu diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Fii Nadzm Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Mashriq).²²

Dan di tahun 2014, ia menerbitkan *Une Apocalypse Coranique. Une Lecture des Trente-trois Derniere Sourates du Coran* (Paris: Gabalda), dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Jerry Ryan berjudul *A Qur'anic Apocalypse: A Reading of the Thirty-three Last Surahs of the Qur'an* (Atlanta: Lockwood Press) dan diterbitkan tahun 2018, baru di tahun 2023 diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *Fii Nadzm Al-Qur'an li Ad-Dirasat Al-Qur'aniyah* (Riyadh: Pusat Tafsir Kajian Al-Qur'an).²³

¹⁸ Adapun IDEO merupakan lembaga penelitian yang berdiri pada tanggal 7 Maret 1953 dengan focus penelitian pada dunia Arab-Muslim yang bertujuan meningkatkan pemahaman yang lebih baik antara Kristen dan Islam. Diawali tahun 1937 atas permintaan dari Kardinal Tisserant yang saat itu menjabat sebagai sekretaris perkumpulan gereja-gereja oriental mengumpulkan beberapa ahli dari golongan biarawan untuk mendedikasikan perhatiannya pada studi Islam abad pertengahan dan kontemporer dalam dimensi agama dan budayanya barulah ketika tahun 1953 lembaga ini diresmikan dan menjadikan Kairo sebagai pusatnya. (IDEO)

¹⁹ "Michel Cuypers."

²⁰ Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. Hal 6

²¹ "Michel Cuypers." dan Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. Hal 10

²² Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. Hal 10

²³ Asnawi, *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. Hal 10

2. Biografi dan Karya Sa'id Hawwa

Nama lengkapnya Sa'id bin Muhammad Dayb Hawwa' seorang *mufassir* sekaligus seorang sufi yang berasal dari Suri'ah dan terlahir pada tanggal 27 September 1935 tepatnya di Hay Al-'Alifiyat (daerah miskin dari kota Hamah, Suriah). Ayahnya bernama Muhammad Daib Hawwa seorang aktivis kemerdekaan Suriah dari suku An-Na'im dan ibunya bernama 'Arabiyah Al-Taish dari marga Al-Muwali. Dalam bukunya *Hadzihi Tajribatii wa Hadzihi Syahadatii* beliau menuliskan bahwa garis keturunannya sampai ke Rasulullah yang dibawa oleh tiga orang Arab ketika menetap di kota Hammah.²⁴

Sa'id Hawwa memulai pendidikan di sekolah formal pada malam hari sampai mendapat ijazah sekolah dasar. Sekolah tersebut dikelola oleh perkumpulan salafi yang bernama *Dar Al-Anshar*, adapun sekolahnya tidak menghalanginya untuk membantu ayahnya di pagi hari.²⁵ Kemudian ia melanjutkan pendidikan tingkat menengah di sekolah Ibnu Rusyd, tidak lama kemudian ia pindah ke sekolah Abu Al-Fida' pada tahun pertama, selanjutnya ia kembali ke sekolah pertamanya Ibnu Rusyd pada tahun kedua dan ketiga kemudian menyelesaikan studinya disana tepat selama tiga tahun.²⁶

Pada akhir semester tahun pertamanya di sekolah menengah ia bergabung dengan *Ikhawanul Muslimin*, dari situlah menurutnya kehidupannya berbalik dimana ia lebih memfokuskan belajar ilmu agama dan mendekati diri kepada Allah serta lebih banyak mengkaji Al-Qur'an. Sudah menjadi tradisi yang biasa dilakukan bagi keanggotaan *Ikhawanul Muslim* jika ada anggota yang baru masuk maka akan mendapat bimbingan khusus baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan, ketika itu Sa'id Hawwa' mendapatkan mentor Syaikh Musthafa As-Shayrafi orang yang paling kuat di Hammah dan termasuk dari tiga orang berpengaruh dari *Ikhwanul Muslim*²⁷, beliau termasuk mahir dalam segi agama maupun pengetahuan umumnya.

Kecintaannya terhadap ilmu agama khususnya masalah hukum dan *An-Nushus* semakin bertambah setelah ia berguru dari Syaikh Muhammad Al-Hamid, bahkan ia menuliskan dalam bukunya dikarenakan rasa cinta dan kagumnya kepada sang guru ia siap mengorbankan hidupnya untuknya. Kemudian ia bersama kelompok *Ikhwanul muslim* lainnya melanjutkan untuk mendalami kajian Al-Qur'an dan berguru kepada Syaikh Said Al-'Abdullah, tidak hanya itu Said Hawwa' berguru dengan lebih dari satu orang untuk mengkaji serta menghafal Al-Qur'an, diantaranya kepada Syaikh Muhammad Al-Qawwas, Syaikh Qadur Musa, Syaikh Ibrahim As-Syarabati, dan Syaikh Ahmad Hamid, dan ketika ia menyelesaikan studinya ditingkat menengah ia juga telah menambah banyak hafalan Al-Qur'annya. Dari sinilah menurutnya muncul asal muasal teori yang kemudian menjadi dasar penafsiran terkait kesatuan tema Al-Qur'an (Wahdatul Qur'aniyah).²⁸

²⁴ Sa'id Hawwa', *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzi* (Kairo: Maktabah Wahbah li At-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1987). Hal 7

²⁵ Hawwa', *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzi*. Hal 14

²⁶ Hawwa', *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzi*. Hal 22

²⁷ Tiga orang tersebut termasuk pimpinan gerakan Ikhwanul Muslim yang mengurus bidang administrasi, ketiganya adalah prof. Musthafa As-Shayrafi, Dr. Abdul Karim Usman, dan Adnan Sa'ad Ad-Din. Ketiganya pula merupakan ulama hadis, dosen, serta mubaligh yang disegani baik dari segi ilmunya maupun kematangan berpikirnya tentang politik serta kinerjanya dalam gerakan aktivis (Hawwa', *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzi*. 23)

²⁸ Hawwa', *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzi*. Hal 24-25

Kemudian ia melanjutkan untuk mempelajari hukum Islam di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus tepatnya pada tahun 1956,²⁹ disana ia dibimbing langsung oleh Musthafa As-Siba'I, Muhammad Mubarak, Mustafa Az-Zarqa', Ma'ruf Ad-Daulibi, Muntashar Al-Kitani, Ahmad Sya'ban Al-Mishri, dan Fauzi Faydallah, ia juga telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya ketika tahun pertama dibangku perkuliahan, tidak berhenti sampai disitu diluar jam kuliah ia juga berguru dengan Syaikh Muhammad Al-Hashimi seorang ahli tarekat Darqawi di Damaskus yang berasal dari Al-Jazair dan belajar darinya tentang ilmu Kalam dan Tasawuf serta mempelajari tentang tarekat Darqawi,³⁰ dalam menadalami ilmu Tasawuf ia juga berguru dengan Ibrahim Al-Ghayalini. Sedangkan dalam mendalami Al-Qur'an ia belajar dengan Syaikh Al-'Alwani dalam perkumpulan Naqsyabandi serta dari Syaikh 'Abdul Wahhab yang berasal dari Syam,³¹ ia juga sempat menemui Syaikh 'Abdul Karim Ar-Rifa'I, salah satu tokoh besar dalam pembaharu Islam. Setelah lulus pada tahun 1964 ia mengajar di *Dar Al-Mu'allimin* dan Madrasah Tsanawiyah *Al-Haskah*,³² namun hal tersebut terhenti karena ia wajib mengikuti tugas militer selama 16 bulan.

Memasuki tahun 1971, ketika kondisi Suriah dibawah kepemimpinan Hafidz Al-Asad dari partai *Ba'atah*, ia kembali ke Suriah setelah berada di Arab Saudi selama lima tahun. Ia masih tetap dipercaya sebagai pemimpin *Ikhwan* cabang Hammah, ia pun masih aktif dalam urusan domestic maupun urusan politik negrinya. Said Hawwa sempat mendekam dipenjara selama lima tahun dikarenakan keaktifannya menyerukan kebenaran dan dianggap menentang terhadap pemerintahan Suriah yang dipimpin oleh Al-Asad. Ia dibebaskan tepatnya pada bulan Januari 1978, dua bulan kemudian ia meninggalkan Suriah menuju Yordania dan menghabiskan sisa hidupnya disana, meskipun begitu Sai'd Hawwa tetap aktif dalam organisasi *Ikhwan* di Suriah, bahkan begitu kuat pengaruhnya di *Ikhwan* ia diibaratkan sebagai pemimpin secara ideology.

Sa'id Hawwa wafat pada tanggal 9 Maret 1989 di Rumah Sakit Islam, Amman, Yordania. Dua tahun sebelum wafat ia memfokuskan untuk memperjuangkan kesembuhannya dari penyakit yang menyeranganya.

Sa'id Hawwa mulai menulis sebuah buku saat ia berada di Arab Saudi selama lima tahun tepatnya ketika tahun 1966-1971. Adapun karya pertamanya adalah sebuah seri *Silsilah Al-Ushul As-Tsalatsah* yang terdiri dari tiga seri buku masing-masing berjudul *Allah*, *Ar-Rasul* dan *Al-Islam* adapun buku *Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan* ketika itu dalam proses penyusunan. Setelahnya ia lebih aktif menulis dan menghasilkan banyak karya diantaranya; *Al-Asas fii Al-Manhaj* terdiri dari tiga judul (*Al-Asas fii At-Tafsir*, *Al-Asas fii As-Sunnah*, dan *Al-Asas fii Qawa'id Al-Ma'rifah wa Dhawabith Al-Fahmi li An-Nushus*),³³ *Silsilah fi At-Tarbiyah wa At-Tazkiyah wa As-Suluk* terdiri dari tiga judul (*Tarbiyatuna Ar-Ruhiyyah*, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyat An-Nufus*, *Mudzakirat fi Manazil As-Shadiqqin wa Ar-Rabaniyyin*), *Silsilah fii Fiqh Ad-Da'wah wa Al-Bina' wa Al-'Amal Al-Islami* terdiri dari

²⁹ Auliya, "Hakikat Manusia Perspektif Teori Al-Wahdah Al-Qur'aniyyah Dalam Kitab Al-Asas Fii Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa."

³⁰ Hawwa', *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzi*. Hal 28

³¹ Hawwa', *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzi*. Hal 37

³² Hawwa', *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzi*. Hal 56

³³ Sa'id Hawwa', *Al-Asas Fi At-Tafsir* Jilid 1 (Kairo: Dar Al-Salam, 1999). Hal 10

duabelas judul (*Jundullah Tsaqafatan wa Akhlaqan, Durus fi Al-'Amal Al-Islami Al-Mu'ashir, Fushul fi Al-Imrah wa Al-Amir, Furudhul Kifayah, Ihya' Ar-Rabbaniyah, Qawanin Al-Bait Al-Muslim, As-Sirrah bi Lughati Al-Hubb, Al-Ijabat*).³⁴

C. Konseptualisasi *Munāsabah* Menurut Michel Cuypers dan Sa'id Hawwa'

Munāsabah memang menjadi diskursus penelitian yang masih perlu dikaji dan dikembangkan, di samping telah memberikan kontribusi banyak di bidang penafsiran Al-Qur'an dan menguatkan keyakinan bahwa susunan Al-Qur'an saling terhubung walaupun diturunkan secara berangsur-angsur dalam periode waktu sekitar 23 tahun. Akan tetapi *munāsabah* tidak langsung diakui keberadaannya, beberapa ulama masih menimbang kembali bagaimana kedudukan *munāsabah* di bidang penafsiran Al-Qur'an.

Michel Cuypers dalam bukunya *The Composition of Qur'an* menjelaskan prinsip korelasi dalam Al-Qur'an yang berlandas pada retorika Semit, untuk selanjutnya ia sebut sebagai metode SRA. Hal ini diungkapkan dengan menggunakan retorika Semit memungkinkan para akademisi kajian Al-Qur'an untuk memahami literature kitab yang tidak disusun secara berurutan dan bahkan terkesan acak, hingga seakan-akan pola penyusunannya dibuat secara independen berupa potongan-potongan tanpa hubungan logis yang jelas diantara mereka menjadi kesatuan teks yang terhubung secara simetris dan paralel. Inilah mengapa retorika Semit tidak disandarkan pada prinsip perkembangan yang berkelanjutan dan progresif akan tetapi didasarkan pada prinsip simetri (*principle of symmetry*).³⁵

Adapun bentuk kesimetrisan tersebut dapat ditemukan dalam suatu susunan teks dengan melihat hubungan berupa pengulangan term, sinonim, antithesis, homonym, ataupun pola gramatikal yang sama. Yang membuat retorika Semit semakin kompleks dengan adanya perbedaan tingkatan teks dari unit terkecil sampai yang terbesar, yang terdiri dari;

1. *Member* (المفصل; *Mafshil*)

Bagian teks terkecil yang berhubungan dengan sintagma baik itu ayat singkat maupun proposisi.³⁶

2. *Segment* (الفرع; *Far'*)

Bagian teks yang terdiri dari satu hingga tiga *member* yang dihubungkan secara bersamaan, dengan demikian terdapat *segment* yang memiliki satu *member* yang disebut *monostychs*, dua *member* yang disebut *distychs*, ataupun tiga *member* yang disebut *tristychs*.

3. *Piece* (القسم; *Qasm*)

Tersusun dari dua sampai tiga *segment*, terkadang juga bisa ditemukan hanya satu *segment*.

4. *Part* (الجزء; *Juz'*)

Sebagaimana *member*, *segment* dan *piece*, *part* juga memiliki susunan antara satu, dua atau tiga *piece* dan tidak lebih.

³⁴ Sa'id Hawwa', *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu* (Jakarta: Robbani Press, 1995). Hal 12

³⁵ Michel Cuypers, "The Semitic Rhetoric in the Koran and a Pharoanic Papyrus," *US-China Foreign Language* 8, no. 1 (2010).

³⁶ Michel Cuypers, *Fii Nadzmi Al-Qur'an*, ed. Adnan Mokrani and Thariq Manzu (Libanon: Dar Al-Masyriq, 2018). Hal 38

yaitu hari kiamat.³⁷

Superior level

5. *Passage* (المقطع; *maqtha'*)

Jika dibagian sebelumnya susunan teks merupakan tingkatan minimum dikarenakan susunan tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan bagian dari tingkatan yang lebih luas yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan *passage* merupakan awal suatu susunan yang dapat berdiri sendiri yang memiliki bentuk dan isi yang dapat dibaca dan ditela'ah tanpa tergantung pada teks sebelum atau sesudahnya, hal ini dalam istilah Bible disebut *pericope*.³⁸

Dalam retorika Semit dapat ditelaah dengan menggunakan analisis teks tertulis yang dapat menunjukkan bagaimana susunan *passage*, adapun susunannya dapat melebihi tiga unit secara berurutan tepat setelahnya.³⁹

6. *Sequence* (السلسلة; *silsilah*)

Tersusun dari satu atau beberapa *passage*, dengan tingkatan dan jangkauan yang lebih luas.

7. *Section* (الشعبة; *Syu'bah*)

Terdiri dari satu atau beberapa *sequence*.

8. *Book* (الكتاب; *kitab*)

Merupakan tingkatan yang paling tinggi yang tersusun dari beberapa *section*, khususnya disini mengarah pada keseluruhan dari Al-Qur'an, akan tetapi Cuypers menekankan penelitiannya belum mencapai keseluruhan Al-Qur'an dan masih terbatas dalam surah-surah panjang yang pertama, salah satunya surah Al-Maidah dengan jumlah ayat 120 ayat.

Adapun simetri dalam retorika Semit tergambar dalam tiga bentuk utama yang dinamakan dengan "*figures of composition*", terdiri dari;

Parallelism (paralelisme), terwujud ketika susunan teks muncul dalam urutan yang sama baik dua ataupun tiga unit teks, tergambar dengan bentuk (AB//A'B'), (ABC//A'B'C'), (ABC//A'B'C'//A''B''C''). Contohnya surah Al-Insyiqaq ayat 7-12 yang tersusun dari dua *piece* dan setiap *piece*-nya terdiri dari tiga *segment* yang memiliki pola ABC//A'B'C' dimana ayat 7 memiliki hubungan berpasangan dengan ayat 10 dan ayat 8 yang merupakan kalimat penjelasan dari ayat 7 berpasangan dengan ayat 11 yang sama-sama menjelaskan ayat sebelumnya, demikian ayat 9 sama halnya dengan ayat 8 yang merupakan penjelasan dari ayat 7 memiliki hubungan berpasangan dengan ayat 12 yang juga merupakan kalimat penjelasan dari ayat 10.⁴⁰

● فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧)

● فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨)

³⁷ Cuypers, *Fii Nadzmi Al-Qur'an*. Hal 57

³⁸ Cuypers, *Fii Nadzmi Al-Qur'an*. Hal 63

³⁹ Cuypers, *Fii Nadzmi Al-Qur'an*. Hal 64

⁴⁰ Cuypers, *Fii Nadzmi Al-Qur'an*. Hal 81

- وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩)
- وَأَمَّا مَنْ أُوِّيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ (١٠)
- فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا (١١)
- وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا (١٢)

Mirror composition (komposisi cermin) terjadi ketika susunan tersebut muncul dalam urutan terbalik dan berhadapan layaknya sebuah cermin tergambar dengan pola (AB//B'A') atau (ABC//C'B'A'), bentuk seperti ini juga ditemukan dalam retorika klasik Yunani. Contohnya dalam akhir surah Al-Fatihah ayat 6 dan 7 yang memiliki dua *segment* dengan setiap *segment*nya memiliki dua *member*, dimana kata اهدنا (Tunjukilah kami) berlawanan dengan kata الضالين (orang-orang yang tidak mendapat petunjuk), begitupun dalam kalimat (yang Engkau beri nikmat) أنعمت عليهم berlawanan dengan (yang Engkau murkai) غير المغضوب (yang Engkau murkai) sehingga memiliki pola (AB//B'A').⁴¹

- اهدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)
- صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
- غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
- وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Concentric composition (komposisi konsentris) ketika sebuah pusat menghubungkan sisi berlawanan (ABC/x/C'B'A') atau sebagai paralelisme terbalik (ABC/x/A'B'C') terkadang juga ditemukan pola yang lebih sederhana (A/x/A'), (AB/x/A'B') atau (AB/x/B'A'). Contoh dalam skala kecil, tiga ayat pertama dalam surah At-Tahriq yang memiliki pola (A B A'), ayat 1 diketahui memiliki sinonim dengan ayat 3 dalam kata النجم الثاقب/الطارق sedangkan ayat 2 yang merupakan bentuk konsentris dari dua ayat sebelum dan setelahnya berisikan konteks pertanyaan.⁴²

- وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ (١)
- وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (٢)
- النَّجْمُ الثَّاقِبُ (٣)

Sedangkan Sa'id Hawwa dalam tafsir *Al-Asas fii Tafsir* menawarkan paradigma baru dalam penafsiran Al-Qur'an dimana orientasi utamanya untuk membuktikan teori kesatuan Al-Qur'an (*Al-Wahdah Al-Qur'aniyah*). Hal ini diwujudkan dengan usahanya membagi Al-Qur'an menjadi empat bagian yang berfungsi sebagai dasar epistemologi penafsirannya.⁴³ Hal tersebut dinamakan dengan *qism*, terdiri dari *qism At-Thiwal* (Al-Baqarah hingga At-Taubah),⁴⁴ *qism Al-Miun* (Yunus hingga Al-Qasas), *qism Al-Matsani* (Al-'Ankabut hingga Qaf), dan *qism Al-Mufashal* (Adz-Dzariyat hingga An-Nas). Adapun pembagian tersebut

⁴¹ Cuypers, *Fii Nadzmi Al-Qur'an*. Hal 104

⁴² Cuypers, *Fii Nadzmi Al-Qur'an*. Hal 113

⁴³ Rohti, "Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa' Dalam Al-Asas Fii Tafsir."

⁴⁴ Hawwa', *Al-Asas Fi At-Tafsir Jilid 1*. Hal 52

berdasarkan kategori jumlah ayat dalam urutan surah sebagaimana tartib Qur'an Usmani. Kemudian dari empat bagian tersebut ia menghubungkannya dengan mencari relasi antara ayat-ayat dalam satu frase, dan beberapa frase dalam berbagai surah, serta hubungan seluruh surah. Sehingga konteksnya ia mencoba menganalisa Al-Qur'an dari segi struktur unit penyusun Al-Qur'an yang sudah dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan yang disesuaikan urutannya sesuai tartib mushaf dengan memperhatikan segala aspek pendukung di dalamnya terutama hubungan dalam bingkai ilmu *Munāsabah*.

Prinsip kesatuan Al-Qur'an yang digagasnya mencakup: *pertama*; surah Al-Fatihah sebagai pembuka Al-Qur'an, dalam penjelasan yang Hawwa' sebutkan bahwasannya Al-Fatihah mencakup keseluruhan kandungan Al-Qur'an termasuk di dalamnya tujuan dan maknanya. Inti pokok pembahasan Al-Qur'an yang membahas masalah aqidah, ibadah dan jalan hidup tersebut dalam keseluruhan surah dari awal hingga akhir. Dimana surah Al-Fatihah ayat 2-4 menerangkan masalah tauhid, ayat 5 mengenai ibadah, kemudian ayat 6-7 berisi pedoman hidup.⁴⁵

Kedua; hubungan antara surah Al-Fatihah dengan surah Al-Baqarah, di akhir penafsirannya terhadap surah Al-Fatihah ia menambahkan sedikit penjelasan mengenai hubungan antara surat Al-Fatihah dengan surah Al-Baqarah yang begitu kuat, dalam penjelasannya dua ayat terakhir dari surah Al-Fatihah memiliki konteks makna sebagai bentuk pengharapan dan do'a agar dibimbing menuju jalan yang lurus berhubungan dengan awal surah Al-Baqarah yang menjelaskan jawaban tersebut, bahwasanya Al-Qur'an adalah petunjuk yang dibutuhkan sebagai pedoman hidup (ذَلِكَ الْكِتَابُ), hal ini ditandai dengan kalimat "tunjukilah kami" (اهْدِنَا) dalam surah Al-Fatihah kemudian di awal surah Al-Baqarah dengan kalimat "petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa" (هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ).⁴⁶

Ketiga; hubungan antara bagian-bagian dalam surah Al-Baqarah. Dalam hal ini Hawwa' membaginya menjadi tiga cangkupan utama, yang terdiri dari *muqaddimah*, tiga bagian dan penutup. *Muqaddimah* terdiri dari ayat pertama hingga ayat 20 yang membahas tentang golongan manusia, yang terdiri dari *muttaqin*, kafir dan munafiq beserta segala sifat-sifatnya. Kemudian tiga bagian yang terdiri dari bagian pertama dimulai dengan ayat 21-167, bagian kedua 168-207, dan bagian ketiga 208-284. Dan diakhir surah dalam ayat 285 dan 286 menjadi penutup surah yang telah mendapat porsi lebih besar dibanding ayat-ayat lain. Dan *keempat*; hubungan surah-surah setelah Al-Baqarah baik dalam kelompok *At-Thiwal*, *Al-Miun*, *Al-Matsani* maupun *Al-Mufashal* dengan Al-Baqarah itu sendiri.⁴⁷

Jika melihat dari analisa Cuypers dan Hawwa' yang berkaitan dengan konsep *munāsabah* dalam menginterpretasikan dan menafsirkan Al-Qur'an, keduanya memiliki kontribusi masing-masing dalam karyanya, memang perbedaan metodologis dalam memahami suatu kata akan berimplikasi pada hasil pemaknaan suatu ayat, oleh karenanya hendaknya dalam menafsirkan Al-Qur'an bukan hanya dilihat dari satu aspek yang mendukung pemikirannya tetapi dari berbagai aspek yang menyertai, sehingga Al-Qur'an dipandang bukan dengan satu sisi kemudian langsung disimpulkan menjadi suatu hasil penafsiran, tetapi diperhatikan secara menyeluruh dengan segala aspek yang menyertai baik

⁴⁵ Hawwa', *Al-Asas Fi At-Tafsir Jilid 1*. Hal 39

⁴⁶ Hawwa', *Al-Asas Fi At-Tafsir Jilid 1*. Hal 51

⁴⁷ Fath, *The Unity of Qur'an*. Hal 263-275

besar maupun kecil di sekitarnya untuk benar-benar menghasilkan pemaknaan ayat yang dimaksud.

Michel Cuypers dengan menerapkan SRA yang sebelumnya diterapkan dalam Bible ketika menganalisa struktur Al-Qur'an, dengan berlandaskan kepada pengklasifikasian teks dari yang terbesar ke yang terkecil sehingga terbentuk sebuah pola simetris yang terdiri dari paralel, cermin, dan konsentris dapat menghasilkan pemaknaan baru kepada suatu ayat. Hal ini jika dihubungkan dengan kaidah penafsiran Al-Qur'an termasuk jenis penafsiran *Al-Qur'an bi Al-Qur'an* yang paling diutamakan daripada jenis lainnya,⁴⁸ selain itu ia juga memanfaatkan korelasi ayat yang sangat erat kaitannya dengan *munāsabah* dalam *Ulum Al-Qur'an*. Meskipun demikian terkadang hasil interpretasinya bertentangan dengan *asbabu nuzul* ayat dan hasil penafsiran lainnya, tetapi apa yang dilakukan oleh Cuypers telah membuka pemahaman baru dalam kajian Al-Qur'an dikalangan akademisi barat, mereka yang menganggap perlunya penyusunan ulang Al-Qur'an ataupun Al-Qur'an tidak sistematis dimana banyak ayat yang ditambah maupun dikurang hal ini dapat disangkal oleh Cuypers yang telah membuktikan koherensi Al-Qur'an dan orisinalitas penyusunan Al-Qur'an.⁴⁹

Sedangkan Hawwa' *munāsabah* disajikan dengan model baru dimana ia memulainya dengan membagi Al-Qur'an ke dalam empat bagian, kemudian bagian tersebut dikelompokkan lagi berdasarkan kesesuaian surah-surah di dalamnya, dan dalam setiap surah dibaginya lagi menjadi beberapa kelompok ayat yang memiliki keterhubungan makna dan tema kemudian ia mengaitkan tiap kelompok ayat maupun kelompok surah dengan surah Al-Baqarah untuk mengukuhkan bagaimana teori kesatuan Al-Qur'an. *Munāsabah* tidak dijadikan dalam satu pembahasan tertentu, tetapi pembahasan tersebut ia sebariskan dimanapun yang membutuhkan penjelasan adanya *munāsabah*, sehingga *munāsabah* yang ia ijhtihadkan tidak hanya berfokus pada akhir surah dan awal sebuah surah saja tetapi lebih dari itu ia berhasil menghasilkan sebuah karya yang merangkai *munāsabah* dalam Al-Qur'an sehingga pembahasan *munāsabah* memang tidak dapat dipisahkan dari penafsiran Al-Qur'an, hal ini bertujuan untuk mengukuhkan I'jaz Al-Qur'an, dan orisinalitas Al-Qur'an sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan susunan Nabi Muhammad ataupun Al-Qur'an disusun oleh editor akhir dari sebuah buku, tapi Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang terjaga sampai hari kiamat nanti.

Metode SRA oleh Cuypers dapat dijadikan sebagai referensi baru dalam mencari hubungan korelasi antar ayat, sehingga suatu ayat ketika dicari hubungannya bukan hanya terfokuskan pada unsur-unsur yang nampak saja, tetapi dapat dilihat dari unsur yang membentuk sebuah struktur hingga unsur tersebut dapat menghasilkan suatu pola tertentu. Diskursus ini sebagai pisau analisa yang dapat menandingi akademisi barat sendiri dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga mereka mendapat lawan yang seimbang dan harapannya dapat memandang Al-Qur'an lebih objektif dan mengakui orisinalitas Al-Qur'an. Secara akademisi Cuypers tidak mengenal bagaimana prinsip *munāsabah* dengan detail, disini ia menggunakan term korelasi ayat untuk menggambarkan pemikirannya, akan tetapi secara

⁴⁸ 'Abdurrahman, *Ushulu At-Tafsir Wa Qawa'iduhu*. Hal 79

⁴⁹ Aqdi Rofiq Muhammady, Abdullah, Bakar Musafa'ah, "Struktur Surah Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA)," *Jurnal Reflektika* 17, no. 2 (n.d.): 209–255.

subtansial hal tersebut mengarahkan kepada pola keterhubungan dalam Al-Qur'an yang disebut dengan *munāsabah*.

Sedangkan apa yang diasajikan Hawwa' dalam karya tafsirnya dapat dijadikan acuan memahami *munāsabah* yang terkadang selama ini hanya dipahami secara berpuatar sebatas hubungan awal dan akhir sebuah surah, hubungan akhir sebuah surah dengan surah sebelumnya, hubungan antara suatu ayat dengan ayat setelahnya ataupun hubungan antara surah-surah yang bersebelahan saja,⁵⁰ tentunya hal tersebut mempersempit pandangan tentang keutuhan Al-Qur'an. Tetapi apa yang disajikan Hawwa' dapat memperkokoh keyakinan terhadap Al-Qur'an dan tema keutuhan Al-Qur'an (*Al-Wahdah Al-Qur'aniyah*).

Sehingga berdasarkan analisa penulis dari korelasi ayat yang disebutkan Cuypers dalam penelitiannya dan *munāsabah* yang Hawwa' ijhtadkan dalam tafsirnya yang memiliki corak sufi dan falsafi, mengarahkan kepada pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki kesimetrisan tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab selainnya, yang menunjukkan bahwa keseluruhan Al-Qur'an bersifat saling melengkapi dan koheren satu sama lain, sehingga orisinalitas Al-Qur'an sebagai kitab yang berasal dari Allah benar-benar terbukti dan memperkokoh adanya I'jaz Al-Qur'an.

Kesimpulan

Setelah dijelaskan melalui pembahasan di atas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut: Dua orang tokoh dengan berbeda latar belakang, seorang orientalis kelahiran Belgia yang mendalami kajian struktur Al-Qur'an dan menekuni bidang korelasi ayat, mencoba melakukan pendekatan baru yang sebelumnya diterapkan dalam Bible. Pendekatan tersebut diterapkan untuk menganalisa beberapa surah dalam Al-Qur'an dan masih bersifat parsial dari keseluruhan Al-Qur'an. Akan tetapi prakteknya pendekatan ini sangat mirip dengan prinsip *munāsabah* dan memungkinkan lahirnya interpretasi baru dalam memahami sebuah ayat. Sehingga pada akhirnya menghasilkan pemahaman tentang kesimetrisan Al-Qur'an dan membuktikan bahwa Al-Qur'an bersifat koheren satu sama lain. Di lain sisi seorang *mufassir* yang memiliki kecenderungan keilmuan dalam bidang sufi dan tasawuf menyusun tafsirnya dengan pendekatan ilmu *Munāsabah* dari awal penafsiran hingga akhir penafsiran yang mencakup keseluruhan Al-Qur'an, *munāsabah* tersebut diterapkan dalam pengelompokan ayat dan surah. Prinsipnya Al-Qur'an dibagi menjadi empat bagian sesuai dengan tartib mushafi, dari empat bagian tersebut surah-surah di dalamnya dikelompokkan lagi menjadi kelompok yang lebih kecil, dan setiap memulai penjelasan mengenai kelompok surah maupun ayat dihubungkan dengan surah Al-Baqarah sebagai induk Al-Qur'an. Sehingga *munāsabah* yang tercermin bukan hanya sebatas hubungan antara ayat dengan ayat maupun surah dengan surah tetapi hubungan tersebut lebih ke arah hubungan antar kelompok ayat dan surah yang sifatnya saling melengkapi, dan hasil kajiannya mengenai *Al-Wahdah Al-Qur'aniyah* tergambar dengan jelas. Perbedaan latar belakang maupun keilmuan mempengaruhi keduanya dalam memahami secara kontekstual suatu ayat, pendekatan yang dilakukan Michel Cuypers memungkinkan lahirnya intepretasi baru dalam memahami Al-Qur'an yang terkadang interpretasi tersebut tidak sesuai dengan fakta historis diturunkannya ayat. Sedangkan Sa'id Hawwa' menerapkan *munāsabah* dalam tafsirnya dengan sistem

⁵⁰ Hawwa', *Al-Asas Fi At-Tafsir Jilid 1*. Hal 10

pengelompokkan ayat dan surah kemudian dihubungkan dengan surah Al-Baqarah, adapun batasan dalam pembagian tersebut berdasar pada beberapa riwayat dan ijtihadnya sendiri, sehingga perpaduan antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi* membuat penafsirannya semakin kompleks. Meskipun berbeda secara keilmuan keduanya memiliki substansi yang hampir sama dalam kajiannya, yaitu memandang Al-Qur'an sebagai kesatuan yang memiliki kesimetrisan susunannya, antara ayat dengan ayat lain saling melengkapi penjelasannya, sehingga mengukuhkan bahwa Al-Qur'an bukan merupakan buatan manusia ataupun susunan manusia, melainkan wahyu Allah untuk keseluruhan umat.

Daftar Pustaka

- 'Abdurrahman, Khalid. *Ushulu At-Tafsir Wa Qawa'iduhu*. Beirut: Dar An-Nafais, 1985.
- Abbas, Fadhl Hassan. *I'jaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Sina' fadhl Al-Abbas, 1991.
- Al-Biqa'i, Burhanuddin. *Nadzm Ad-Durar Fii Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar*. Kairo: Al-Kitab Al-Islamiyah, n.d.
- Al-Qathan, Manna' Khalil. *'Ulumu Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. 1st ed. Madinah: Majma' Al-Malik Fahd, 2004.
- Asnawi, Aqdi Rafiq. *Mengenal Semitic Rhetorical Analysis (SRA) Dalam Kajian Al-Qur'an Kontemporer*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Auliya, Rumaisah Murobbiyah. "Hakikat Manusia Perspektif Teori Al-Wahdah Al-Qur'aniyyah Dalam Kitab Al-Asas Fii Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muhammad. *Al-Burhan Fi Ulumil Qur'an*. 1st ed. Kairo: Darelhadith, 2006.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adzim. *Manahil 'Urfan Fii Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1995.
- Cuypers, Michel. *Fii Nadzmi Al-Qur'an*. Edited by Adnan Mokrani and Thariq Manzu. Libanon: Dar Al-Masyriq, 2018.
- . "The Semitic Rhetoric in the Koran and a Pharoanic Papyrus." *US-China Foreign Language* 8, no. 1 (2010).
- Dhaif, Syauqi. *Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah, 2004.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ghozali, Ahmad. "Konektifitas Al-Qur'an: Study *Munāsabah* Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam QS . Al-Isra' Pada Tafsir Al-Misbah." *Mawaizh* 12, no. 2 (2021): 206–227.
- Hawwa', Sa'id. *Al-Asas Fi At-Tafsir Jilid 1*. Kairo: Dar Al-Salam, 1999.
- . *Hadzihi Tajribati Wa Hadzihi Syahadzti*. Kairo: Maktabah Wahbah li At-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1987.

- . *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu*. Jakarta: Robbani Press, 1995.
- Iqbal Al-Farisi, Muhammad Isnaini. “Munāsabah Al-Qur'an.” *Kompasiana*.
- Muhammady, Abdullah, Bakar Musafa'ah, Aqdi Rofiq. “Struktur Surah Al-Hijr Perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA).” *Jurnal Reflektika* 17, no. 2 (n.d.): 209–255.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014.
- Rohti, Wiwin Ainis. “Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa' Dalam Al-Asas Fii Tafsir.” *Maraji': Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015).
- Said, Hasani Ahmad. *Diskursus Munāsabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Shalih, Subkhi. *Mabahits Fi Ulumi Al-Qur'an*. Beirut: Darul 'Ilmi lil Malayyin, 1977.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung, 2017.
- Tilawati, Anis. “Struktur Cincin Dalam Al-Qur'an.” *Nun* 4, no. 2 (2018): 51–77.
- “Michel Cuypers.” *Ideo-Cairo*. Accessed February 3, 2024. <https://www.ideo-cairo.org/en/michel-cuypers-p-f-j2/>.